



## **FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN INFESTASI PEDICULOSIS CAPITIS DI INDONESIA**

**Intan Permata Sari\*, Hamzah Hasyim, Elvi Sunarsih**

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya,  
Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan 30128, Indonesia

\*[intanpermatasari060820@gmail.com](mailto:intanpermatasari060820@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Infestasi Pediculosis capitis merupakan salah satu infeksi yang marak terjadi pada perempuan dan anak di seluruh dunia. Pediculosis capitis disebabkan oleh salah satu parasit berjenis *Pediculus humanus capitis*. Infestasi ini memberikan dampak negatif terhadap kesehatan dan gangguan sosial. Dampak penurunan derajat kesehatan yang diakibatkan infestasi ini yaitu infeksi pada kulit kepala dan anemia. Sedangkan gangguan sosial yang dapat terjadi yaitu penurunan rasa percaya diri dan penurunan kualitas kognitif. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor apa saja yang memiliki korelasi dengan kejadian infestasi Pediculosis capitis. Penulisan ini menggunakan metode literature review. Pemilihan artikel yang digunakan merupakan kajian penting mengenai faktor penyebab infestasi Pediculosis capitis yang diterbitkan pada tahun 2018-2023. Berdasarkan proses pengkajian artikel yang dipilih dan didapatkan faktor determinan infestasi Pediculosis capitis meliputi personal hygiene, panjang rambut, tipe rambut, pengetahuan, pendidikan, pendapatan, faktor lingkungan yang meliputi kelembaban, kepadatan hunian, suhu, kecepatan angin, dan pencahayaan ruang hunian.

Kata kunci: kutu kepala; lingkungan; pediculus capitis; personal hygiene

## ***DETERMINANT FACTORS OF PEDICULOSIS CAPITIS INFESTATION IN INDONESIA***

### **ABSTRACT**

*Pediculosis capitis infestation is an infection that is common in women and children throughout the world. Pediculosis capitis is caused by a parasite of the *Pediculus humanus capitis* type. This infestation has a negative impact on health and social disruption. The impact of decreasing health status caused by this infestation is scalp infection and anemia. Meanwhile, social disorders that can occur are a decrease in self-confidence and a decrease in cognitive quality. This writing aims to find out and describe what factors are correlated with the incidence of Pediculosis capitis infestation. This writing uses the literature review method. The selection of articles used is an important study regarding the factors causing Pediculosis capitis infestation published in 2018-2023. Based on the process of reviewing the selected articles, the determinant factors for Pediculosis capitis infestation were obtained, including personal hygiene, hair length, hair type, knowledge, education, income, environmental factors including humidity, residential density, temperature, wind speed, and residential lighting.*

*Keywords: environment; head lice; pediculus capitis; personal hygiene*

### **PENDAHULUAN**

World Health Organization (WHO) memasukkan penyakit kulit dan ektoparasit kedalam daftar penyakit tropis terabaikan (Jamani et al., 2019). Penyakit tropis terabaikan erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan (Hotez et al., 2020). Salah satu penyakit akibat ektoparasit yang tertuang didalam 20 penyakit tropis terabaikan yaitu *Pediculosis capitis* atau penyakit kutu kepala (Jamani et al., 2019). *Pediculosis capitis* merupakan infeksi kulit epidermal yang disebabkan adanya infestasi parasit *Pediculus humanus capitis* (Djohan et al., 2020). *Pediculus humanus capitis* atau kutu kepala merupakan hewan hematofagus yang tidak dapat bertahan

hidup dengan makanan lain kecuali darah (Brownell et al., 2020). Kutu kepala tidak mempunyai sayap sehingga tidak bisa terbang serta hidup disela rambut dan kulit kepala manusia (Clark, 2022). Infestasi ini menyerang negara maju dan negara berkembang (Mitriani et al., 2017), dan menjadi salah satu masalah kesehatan pada anak usia sekolah serta perempuan di seluruh dunia (Yingklang et al., 2018). Namun lazimnya infestasi ini terjadi di negara berkembang, pada anak usia sekolah dan ditingkat perekonomian rendah (Adham et al., 2020).

*Centers For Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2016 menyatakan bahwa *Pediculosis capitis* tersebar diseluruh dunia dan didominasi dengan penderita usia 3 hingga 11 tahun. Survei nasional di Amerika Latin mendapatkan prevalensi sebesar 9,9 % infestasi *Pediculosis capitis* terjadi pada anak-anak (Hernandez et al., 2017). Penelitian di Buenos Aires pada tahun 2018 melaporkan prevalensi infestasi *Pediculosis capitis* di Argentina berkisar 26,4 % sampai 69 % pada anak usia sekolah (Larkin et al., 2023). Di negara Kolombia, besaran prevalensi *Pediculosis capitis* yaitu 20,2 % (Medina Ortega et al., 2019), India sebesar 35,2 % (Valle Barbosa et al., 2020), Belgia sebesar 8,9 % (Rainamira et al., 2022), Thailand sebesar 15,1 % (Brownell et al., 2020), Yordania sebesar 15,3 %, Afrika Selatan 23,32 %, Nigeria 26,4 %, Inggris 28,5 % (Jahanifard et al., 2022), Iran Tenggara sebesar 67,3 % (Soleimani Ahmadi et al., 2017), Belanda 4,8 %, Turki 1,2 % (Adham et al., 2020), Malaysia sebesar 15,3 % (Fadhillah et al., 2021), dan Indonesia besaran prevalensi *Pediculosis capitis* yaitu berkisar 29,3% (Trasia, 2023).

Infestasi *Pediculosis capitis* lebih tinggi angka kejadiannya pada anak usia sekolah dari pada kelompok umur lainnya (Adham et al., 2020). Penderita infestasi ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fisik dan intelektual pada penderitanya (Haidamak et al., 2019). Infestasi ini mengakibatkan masalah medis (Khais Muri Laabusi & Mohsan Rhadi, 2022) dan masalah sosial (Haidamak et al., 2019). Infestasi ini memunculkan stigmatisasi sosial pada penderitanya karena dianggap buruk telah terinfestasi *Pediculosis capitis*, dan dapat menurunkan kepercayaan diri paenderitanya (Oliveira et al., 2020). Penurunan derajat kesehatan juga dapat disebabkan oleh infestasi ini yaitu dapat menyebabkan infeksi kulit kepala dan anemia (Woodruff & Chang, 2019). Pada anak usia sekolah, infestasi ini juga dapat menyebabkan penurunan konsentrasi belajar sehingga akan mempengaruhi kualitas prestasi belajar di sekolah pada anak yang menderita *Pediculosis capitis* (Sulistiyani & Khikmah, 2019).

Faktor risiko infestasi *Pediculosis capitis* erat kaitannya dengan personal hygiene (Sudarsono & Miguna, 2020) yang meliputi frekuensi mencuci rambut (Lukman et al., 2018), penggunaan barang bersama (Maharani et al., 2019) seperti penggunaan jilbab dan sisir bersama (Kassiri & Mehraghaei, 2021), penggunaan tempat tidur bersama (R. Putri & Kahar, 2020). Selain itu faktor risiko biologis yang mempengaruhi infestasi ini diantaranya panjang rambut (Ary et al., 2019), umur (Syarbaini & Yulifi, 2021), jenis kelamin (Putu et al., 2021), dan bentuk atau tipe rambut (Norouzi et al., 2021). Faktor risiko lainnya yang telah terbukti korelasinya terhadap infestasi *Pediculosis capitis* yaitu diantaranya kepadatan ruang hunian (Riswanda et al., 2022) (Syarbaini & Yulifi, 2021), kontak erat dengan penderita (Analdi & Santoso, 2021), pendidikan (Yingklang et al., 2018), pengetahuan ibu (Dagne et al., 2019), pengetahuan penderita (Amir et al., 2023), tingkat perekonomian (Syarbaini & Yulifi, 2021), pekerjaan orang tua dan jumlah anggota keluarga (Norouzi et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan kejadian infestasi *pediculosis capitis* di Indonesia.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan sumber informasi penulisan ini yaitu *Literature Review* dengan melakukan penelusuran berbagai artikel yang terkomputerisasi bersumber dari

database Google Cendekia, DOAJ, Science direct, dan Garuda. Penelusuran artikel dimulai pada tahun terbit 2018 sampai tahun 2023 untuk dilakukan review. Adapun kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel yaitu “*Pediculosis capitis*”, “Kutu kepala”, “*Personal hygiene*”, dan “Lingkungan”. Kriteria inklusi dalam penelusuran artikel ini adalah :

1. Variabel terikat yaitu kejadian *Pediculosis capitis*
2. Variabel bebas yaitu faktor risiko infestasi *Pediculosis capitis*
3. Artikel berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris
4. Jurnal terakreditasi minimal jurnal nasional ber-ISSN
5. Diterbitkan dalam rentang tahun 2018-2023 dengan format *full teks* PDF

Kriteria eksklusi dalam penelusuran artikel penelitian dengan kejadian *Pediculosis capitis* yang tidak membahas atau memuat faktor risiko kejadian *Pediculosis capitis*, artikel yang telah dipublikasikan lebih dari 6 tahun terakhir (sebelum tahun 2018), artikel yang tidak dapat diakses secara mudah dan lengkap, dan jurnal yang tidak mempunyai nomor ISSN.

## HASIL

Hasil penelusuran artikel dari berbagai jurnal yang akan dianalisis menggunakan kajian literatur yaitu sebanyak lima artikel dari berbagai jurnal. Adapun gambaran hasil analisis artikel dalam berbagai jurnal tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1.  
 Hasil Pencarian Artikel 1

Peneliti	Judul	Jurnal	Rancangan Penelitian
(Djohan et al., 2020)	<i>Pediculosis capitis</i> in Abidjan Cote d'Ivoire : Epidemiological profil and associated risk factors	Parasite Epidemiology and Control	Cross sectional dan kuantitatif
(Ary et al., 2019)	Gambaran dan Hubungan Karakteristik Individu dan Frekuensi Cuci Rambut dengan Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>	Jurnal Cerebellum	Penelitian analitik observasional dengan rancangan cross sectional
(Syarbaini & Yulifi, 2021)	Hubungan Faktor Risiko dengan Proporsi Infeksi <i>Pediculus humanus capitis</i> pada Siswa-siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Medan	Jurnal Ilmiah Kohesi	Penelitian deskriptif analitik korelatif dengan rancangan cross sectional
(Riswanda et al., 2022)	The Pravelence of <i>Pediculosis capitis</i> at Orphanages in Palembang City, South Sumatera (Indonesia)	Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health	Penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional
(Khasanah et al., 2022)	Analisis Faktor Risiko <i>Personal hygiene</i> terhadap <i>Pediculosis capitis</i> pada Santriwati Ponpes Miftahul Huda	Journal of Holistics and Health Sciences	Penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional

## PEMBAHASAN

Analisis kajian literatur ini bertujuan untuk mencari tau faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Kelima artikel yang telah ditelaah, artikel yang membahas variabel *personal hygiene* yaitu pada penelitian (Syarbaini & Yulifi, 2021), (Riswanda et al., 2022) dan (Khasanah et al., 2022). Sedangkan untuk artikel penelitian yang membahas variabel bebas faktor lingkungan terhadap kejadian *Pediculosis capitis* yaitu pada penelitian (Riswanda et al., 2022). Selain karakteristik kebersihan diri dan lingkungan, karakteristik rambut yang meliputi panjang dan tipe rambut juga memiliki korelasi sebagai faktor risiko kejadian *Pediculosis capitis* yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ary et al., 2019), (Syarbaini & Yulifi, 2021) dan (Djohan et al., 2020). Selanjutnya variabel bebas penggunaan shampoo dan pendapatan keluarga juga tertuang didalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Djohan et al., 2020) dan (Syarbaini & Yulifi, 2021).

### **Hubungan Faktor Kebersihan Diri dengan Kejadian *Pediculosis capitis***

Kebersihan merupakan suatu kondisi terbebas dari segala hal yang bersifat kotor (Iskandar, 2018). Dalam perspektif keagamaan islam, kebersihan dianggap sebagian dari bukti keimanan seorang muslim (Ismail, 2021). Kebersihan mencakup banyak hal seperti kebersihan diri atau tubuh, kebersihan lingkungan yang mencakup lingkungan tempat tinggal, lingkungan bekerja, lingkungan sekolah dan lain-lain. Pentingnya menjaga kebersihan dari semua aspek kebersihan guna untuk menciptakan rasa nyaman dalam beraktivitas dan menjaga kebersihan juga dapat mendukung dan menciptakan keadaan sehat dan menjauhkan dari berbagai ancaman penyebab suatu penyakit (Chan et al., 2019). Kebersihan diri atau yang kerap disebut dengan *personal hygiene* merupakan suatu kondisi kebersihan perorangan yang mencakup segala upaya pencegahan penyakit dan segala usaha kesehatan meliputi tindakan memelihara fisik maupun psikis manusia dan lingkungan disetiap keberadaannya guna untuk menciptakan kebersihan dan kesehatan untuk mendukung kehidupan menjadi lebih baik (Kasiati & Rosmalawati, 2016).

Tahapan pencegahan suatu penyakit *personal hygiene* termasuk dalam tahapan pencegahan penyakit tahap pertama atau *primary stage*. Perilaku *personal hygiene* ini meliputi menjaga kebersihan diri dari ujung rambut sampai ujung kaki (Al Azhar et al., 2020). Dalam penerapan dan kesadaran berupaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri seseorang akan berbeda-beda pada masing-masing individu dan kerap dipengaruhi berbagai faktor seperti pengetahuan, *behavior*, tingkat pendidikan, tingkat perekonomian, pekerjaan, jenis kelamin, dan lain-lain. *Personal hygiene* yang buruk dapat membuka peluang infeksi masuk ke dalam tubuh (A. Putri, 2020). Aspek kebersihan diri sangat penting guna meminimalisir terjadinya suatu penyakit. Anak-anak cenderung belum mampu menjaga kebersihan dirinya dan bergantung pada orang terdekatnya dalam hal praktik kebersihan diri (Sholihah & Fauzia Zuhroh, 2020). *Pediculosis capitis* erat kaitannya dengan aspek praktik kebersihan diri atau *personal hygiene*. Berbagai studi terdahulu yang telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis*.

Penelitian yang dilakukan di SDN Bulangan Branta Pegantenan Kabupaten Pamekasan Madura, didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara praktik kebersihan diri atau *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* (Sholihah & Fauzia Zuhroh, 2020). Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang, dengan responden penelitian sebanyak 50 orang santri dan diketahui sebanyak 33 orang responden positif terinfeksi *Pediculosis capitis* dengan faktor risiko hasil penelitian yang berhubungan dengan kejadian infestasi pada santri di pondok pesantren tersebut yaitu faktor praktik kebersihan diri atau *personal hygiene* (Sulistyaningtyas et al., 2020). Penelitian juga dilakukan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dengan jumlah responden sebanyak 127 santriwati, dan didapatkan responden yang positif terinfeksi *Pediculosis capitis* sebanyak 50 responden. Faktor risiko yang mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tersebut dikaitkan dengan *personal hygiene* (Sudarsono & Miguna, 2020).

Kejadian infestasi *Pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung pada tahun 2020 juga dikaitkan dengan faktor risiko praktik kebersihan diri atau *personal hygiene* (Pringgayuda et al., 2020). Sama halnya dengan studi terdahulu yang dilakukan pada santriwati (siswa perempuan) di Pondok Pesantren Rohmatul Qur'an Mejubo Kudus dengan jumlah responden penelitian sebanyak 63 responden, dan yang positif terinfeksi *Pediculosis capitis* sebanyak 44 responden. Hasil penelitian pada santriwati Pondok Pesantren Rohmatul Qur'an Mejubo Kudus tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor risiko *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* disana

(Setiyani et al., 2021). Adapun beberapa contoh perilaku yang bertentangan dalam persepsi praktik kebersihan diri atau *personal hygiene* dan menyumbang kontribusi besar mendukung kejadian serta penyebaran infestasi *Pediculosis capitis* yaitu seperti penggunaan alat pribadi bersama, frekuensi cuci rambut, frekuensi cuci pakaian dan lain-lain.

### **Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian *Pediculosis capitis***

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekeliling organisme yang dapat mempengaruhi keberadaan organisme dalam suatu lingkungan tersebut (Mutakin, 2018).. Menurut Fuad Ansyari, didalam lingkungan terdapat tiga elemen yaitu lingkungan fisik, lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik contohnya yaitu meliputi kadar kelembaban, tingkat pencahayaan, perairan dan lain-lain. Lingkungan alam meliputi makhluk hidup itu sendiri seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan atau interaksi makhluk hidup didalam lingkungan itu sendiri. Lingkungan fisik merupakan elemen lingkungan yang paling erat korelasinya mendukung pertumbuhan dan penyebaran infestasi *Pediculosis capitis*. Adapun unsur-unsur didalam lingkungan fisik yang memiliki signifikansi korelasi dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* yaitu pencahayaan, suhu, kelembaban, kecepatan angin dan iklim. Pencahayaan, dimana pencahayaan ini mempunyai peranan yang penting dalam lingkungan. Suatu lingkungan atau tempat tinggal dapat dikatakan sehat atau memenuhi standar apabila memiliki kondisi dan tingkat pencahayaan yang cukup, dalam artian tidak lebih dan tidak kurang. Pencahayaan atau tingkat cahaya ruangan dapat diukur menggunakan lux meter. Standar syarat kesehatan suatu ruangan yaitu dengan hasil pengukuran intensitas pencahayaan berkisar 50-300 lux, dan terkategori tidak memenuhi syarat apabila hasil pengukuran intensitas pencahayaan berkisar < 50 lux atau > 300 lux (Anwar et al., 2022).

Ruangan yang memiliki standar tingkat pencahayaan yang tidak memenuhi syarat dapat mendukung perkembangbiakan bibit penyakit didalamnya. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan pada Panti Asuhan di Kota Palembang yaitu didapatkan adanya korelasi yang bermakna antara kondisi pencahayaan ruang hunian dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* (Riswanda et al., 2022). Suhu merupakan suatu keadaan panas atau dingin dalam suatu ruangan yang dinyatakan pada bentuk derajat. Dalam suatu kajian literatur menyatakan suhu suatu ruangan atau suhu tempat tinggal dikatakan baik atau memenuhi syarat yaitu apabila memiliki rentang suhu berkisar 20-25 derajat celcius. Dan dikatakan tidak memenuhi syarat yaitu apabila suatu ruangan atau tempat tinggal memiliki rentang suhu < 20 derajat celcius atau > 25 derajat celcius (Anwar et al., 2022). Perkembangan bibit penyakit seperti halnya hewan-hewan atau parasit patogen juga dipengaruhi oleh faktor suhu. Contohnya yaitu pada beberapa hewan atau parasit yang dapat bertahan hidup pada kondisi suhu tertentu saja. Parasit *Pediculus humanus capitis* atau kutu kepala contohnya, dia tidak bisa bertahan hidup atau mati ketika berada dilingkungan atau di rambut kepala manusia yang memiliki suhu 40 derajat celcius keatas. Dan parasit ini akan merasa nyaman dan terus berlangsung kehidupannya apabila didukung oleh suhu sekitarnya dengan rentang 29-32 derajat celcius (Anwar et al., 2022).

Kelembaban merupakan konsentrasi banyaknya uap air yang ada didalam suatu udara atau atmosfer. Kelembaban juga diartikan sebagai tekanan uap air yang dapat diamati dan dinyatakan dalam bentuk persen. Kelembaban juga merupakan faktor penting dalam perkembangbiakan berbagai parasit atau hewan patogen. Kembali lagi pada parasit *Pediculus humanus capitis* yang dimana parasit ini cenderung sangat menyukai suatu lingkungan atau tempat tinggal atau inang yang memiliki kelembaban yang tinggi. Dalam suatu kajian literatur menyatakan bahwa pada rentang kelembaban 70-90% akan memiliki risiko sebanyak 2 kali lebih besar potensi atau risikonya untuk mengalami infestasi *Pediculosis capitis* dibandingkan

dengan suatu tempat atau lingkungan dengan rentang kelembaban  $< 70\%$  atau  $> 90\%$  (Anwar et al., 2022). Suatu lingkungan atau tempat tinggal dikatakan memiliki tingkat kelembaban yang baik yaitu apabila rentang kelembaban tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Selain berpengaruh pada perkembangan mikroorganisme dan berbagai permasalahan kesehatan, rentang kelembaban yang tidak memenuhi syarat juga dapat mempengaruhi konstruksi tempat tinggal atau rumah.

Penelitian terkait hubungan faktor kelembaban dengan infestasi *Pediculosis capitis* telah dilakukan di Panti Asuhan Kota Palembang, dengan jumlah responden penelitian sebesar 160 responden. Hasil penelitian tersebut mengasumsikan bahwa faktor risiko yang signifikan berkorelasi dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* pada anak panti asuhan di Kota Palembang yaitu faktor kelembaban ruangan (Tria et al., 2019). Selain itu kecepatan angin juga berkorelasi dengan pertumbuhan dan penyebaran infestasi *Pediculosis capitis* karena angin dianggap dapat mempercepat penyebaran infestasi *Pediculosis capitis*. Angin juga dapat membawa kutu kepala atau *Pediculus humanus capitis* berpindah dari satu inang ke inang lainnya, mengingat bahwa kutu kepala tidak memiliki sayap. Selain pencahayaan, kelembaban, suhu, dan kecepatan angin, ada iklim yang juga dapat mempengaruhi infestasi *Pediculosis capitis*. Kemudian terdapat masalah lingkungan yang juga sering dikaitkan dengan masalah infestasi *Pediculosis capitis* yaitu seperti masalah kepadatan hunian lingkungan (Rohmaniah & Prajayanti, 2022). Infestasi *Pediculosis capitis* cepat menyebar didalam kondisi lingkungan yang berpenghuni padat (Rangkuti & Nurcahyati, 2020). Selain permasalahan lingkungan yang padat penghuni, infestasi *Pediculosis capitis* juga kerap dikaitkan dengan permasalahan lingkungan hidup yang kumuh atau tidak bersih (Rosdiana & Rochmani, 2021). Pada kejadian infestasi *Pediculosis capitis* santriwati di Pesantren Darul Hijrah Martapura, didapatkan hasil penelitian adanya hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian ruang dan kelembaban ruangan (Rahmita et al., 2019).

### **Hubungan Faktor Biologis dengan Kejadian *Pediculosis capitis***

Faktor biologis merupakan unsur yang hadir sejak awal makhluk hidup terlahir atau tumbuh dan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup itu sendiri. Beberapa unsur atau elemen faktor biologis kerap dihubungkan dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* seperti jenis kelamin, usia, jenis rambut, warna rambut, dan warna kulit. Jenis kelamin merupakan pembagian istilah biologis yang dilandaskan atas anatomi dan fisik makhluk hidup yang terbagi menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada manusia, sedangkan pada binatang atau hewan juga terbagi menjadi dua jenis kelamin yaitu jenis kelamin jantan dan jenis kelamin betina (Istiana, 2018). Jenis kelamin juga diartikan sebagai status seksual makhluk hidup yang melekat sedari lahir (Masyarah Gustiary & Idayani, 2020). Pada beberapa literatur ilmiah mengkaji dan memasukkan unsur jenis kelamin ini menjadi unsur atau elemen didalam faktor demografi diluar sebagai faktor biologis makhluk hidup (Saragih et al., 2021).

Literatur yang memuat penelitian terkait infestasi *Pediculosis capitis* dan korelasinya dengan faktor biologis jenis kelamin yaitu seperti penelitian yang dilakukan di santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor biologis jenis kelamin dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* pada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember tersebut (Lukman et al., 2018). Penelitian juga dilakukan pada siswa SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri, dengan jumlah responden penelitian sebanyak 72 responden dan didapatkan siswa yang positif terinfestasi *Pediculosis capitis* yaitu sebanyak 26 siswa. Hasil dari penelitian pada siswa SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor biologis jenis kelamin dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* pada penelitian tersebut (Hermawan

et al., 2023). Selain itu, penelitian juga dilakukan pada santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) di salah satu pesantren Kecamatan Mempawah, dan diperoleh hasil penelitian adanya hubungan yang bermakna antara faktor biologis jenis kelamin dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* pada lokasi penelitian tersebut (Ary et al., 2019).

Usia merupakan kurun waktu yang terhitung dimulai pada saat makhluk hidup dilahirkan atau tumbuh dan dapat diukur menggunakan satuan waktu. Korelasi antara usia dengan kejadian berbagai penyakit atau gangguan kesehatan telah dibuktikan pada berbagai penelitian yang dilakukan. Infestasi *Pediculosis capitis* contohnya, merupakan masalah kesehatan yang memiliki tingkat hubungan yang erat dengan faktor usia. Penelitian yang dilakukan pada kalangan anak sekolah di Kota Woreta Barat Laut Ethiopia, menghasilkan hasil penelitian adanya korelasi yang bermakna antara usia dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* (Dagne et al., 2019). Selain itu, penelitian juga dilakukan pada Santri Thafizul Pesantren Qur'an Wahdah Islamiyah Kota Makassar dan didapatkan hasil penelitian terdapat hubungan antara usia dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* pada pesantren tersebut. Pada anak Panti Asuhan di Baturaja Sumatera Selatan juga telah dilakukan penelitian terkait infestasi *Pediculosis capitis*, dan didapatkan hasil penelitian adanya korelasi yang bermakna antara usia atau umur dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* (Fadhillah et al., 2021).

Karakteristik rambut merupakan salah satu unsur atau elemen faktor biologis pada manusia. Pada karakteristik rambut yang erat dikaitkan dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* yaitu bentuk atau jenis rambut, panjang atau ukuran rambut, warna rambut dan juga ketebalan rambut. Didalam (Sutanto et al., 2022) mengemukakan tipe atau bentuk-bentuk rambut dikelompokkan menjadi dua. Dua tipe rambut tersebut yaitu rambut lurus dan rambut tidak lurus. Ukuran atau panjang rambut kerap dibedakan menjadi dua ukuran, yaitu ukuran pendek dan ukuran panjang. Rambut yang berukuran pendek biasanya jika diukur dalam satuan cm yaitu 0 cm sampai 20 cm. Sedangkan rambut yang dikategorikan panjang, memiliki ukuran lebih dari 20 cm (Rosa et al., 2021). Korelasi antara kejadian infestasi *Pediculosis capitis* dengan karakteristik rambut telah banyak dibahas dan diteliti didalam berbagai kajian ilmiah. Kutu kepala atau parasit *Pediculus humanus capitis* kerap disebut sebagai parasit yang memiliki sifat *fortobia* yang berarti cenderung menggemari area yang gelap. Adapun hal ini memungkinkan menjadi salah satu penyebab infestasi *Pediculosis capitis* ini lebih banyak terjadi atau lebih banyak menginfestasi perempuan dikarenakan perempuan mempunyai ukuran rambut yang lebih panjang dan lebat dari pada laki-laki (Leung et al., 2022).

### **Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian *Pediculosis capitis***

Sosiodemografi terdiri dari dua suku kata yaitu sosial dan demografi. Kata sosial artinya segala sesuatu yang berhubungan atau bersentuhan dengan masyarakat, dan kata demografi artinya segala komponen-komponen pergerakan dan perubahan penduduk. Beberapa karakteristik atau elemen dari sosiodemografi yaitu seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pengetahuan, keluarga dan pekerjaan. Korelasi antara karakteristik sosiodemografi dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* dibuktikan dari berbagai kajian dan penelitian ilmiah. Seperti penelitian yang dilakukan pada anak sekolah dasar Kota Woreta Barat Laut Ethiopia yang menghasilkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan yang bermakna antara karakteristik sosiodemografi jenis kelamin, umur dan pendidikan ibu (Dagne et al., 2019). Selain itu penelitian yang telah dilakukan di panti asuhan di Kota Baturaja Selatan menghasilkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan pendidikan dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* pada panti asuhan di Baturaja tersebut (Fadhillah et al., 2021). Di Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Ujunglare Parepare juga karakteristik demografi yang menjadi faktor signifikan terjadinya infestasi *Pediculosis capitis* disana, kemudian didapatkan hasil yaitu

adanya korelasi yang bermakna dengan tingkat pengetahuan siswa dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* disana (Amir et al., 2023). Karakteristik demografi jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang memiliki korelasi bermakna dengan kejadian infestasi *Pediculosis capitis* (Putu et al., 2021).

## **SIMPULAN**

Faktor risiko kejadian infestasi *Pediculosis capitis* dapat dipengaruhi atau disebabkan oleh faktor kebersihan diri atau *personal hygiene*, faktor biologis karakteristik rambut yang meliputi panjang dan bentuk rambut, faktor sosiodemografi yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pengetahuan, status ekonomi dan faktor karakteristik lingkungan yang meliputi kelembaban ruang hunian, intensitas pencahayaan ruang hunian, suhu, iklim, kecepatan angin dan juga faktor kepadatan hunian ruangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adham, D., Moradi-asl, E., Abazari, M., at all (2020). Forecasting head lice ( *Pediculidae* : *Pediculus humanus capitis* ) infestation incidence hotspots based on spatial correlation analysis in Northwest Iran. *Veterinary World*, 13, 40–46.
- Al Azhar, S. L. Y., Hasibuan, S. M., Lubis, at all (2020). Hubungan Kebersihan Diri dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Murid SD. *Jurnal Pandu Husada*, 1(4), 192.
- Amir, R., Usman, & Kunnu, D. P. (2023). Personal hygiene dan tingkat pengetahuan dengan kejadian pediculosis capitis di pondok pesantren darud da'wah wal-irsyad (DDI) ujunglare parepare. *J-HESTECH*, 6(1), 27–38.
- Analdi, V., & Santoso, I. D. (2021). Gambaran perilaku kebersihan diri terkait infestasi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) pada santriwati di pondok pesantren Anshor Al Sunnah Riau. *Tarumanegara Medical Journal*, 3(1), 175–181.
- Anwar, C., Riswanda, J., & Ghiffari, A. (2022). *Determinan Pediculosis Capitis* (M. Nasrudin (ed.); 1st ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Ary, B. W., Natalia, D., & Fitriangga, A. (2019). Gambaran dan Hubungan Karakteristik Individu dan Frekuensi Cuci Rambut dengan Kejadian Pediculosis Capitis. *Jurnal Cerebellum*, 5(2), 1296–1306.
- Brownell, N., Sunantaraporn, S., Phadungsaksawasdi, at all (2020). Presence of the knockdown resistance (kdr) mutations in the head lice (*Pediculus humanus capitis*) collected from primary school children of Thailand. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(12), 1–13.
- Chan, F., Rimba, K., Oktavia, A., at all. (2019). Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 190.
- Clark, J. M. (2022). New chemistries for the control of human head lice, *Pediculus humanus capitis*: A mini-review. *Pesticide Biochemistry and Physiology*, 181(December 2021), 105013.
- Dagne, H., Biya, A. A., Tirfie, A., at all (2019). Prevalence of pediculosis capitis and associated factors among schoolchildren in Woreta town, northwest Ethiopia. *BMC Research Notes*, 12(1), 10–15.



- Djohan, V., Angora, K. E., Miezana, S., et al. (2020). Pediculosis capitis in Abidjan, Cote d'Ivoire: Epidemiological profile and associated risk factors. *Parasite Epidemiology and Control*, 11, e00159.
- Fadhillah, M. F., Anwar, C., & Liberty, I. A. (2021). Risk Factors For The Event Of Pediculosis Capitis In The Baturaja Orphanage South Sumatera. *Bioscientia Medicina : Journal of Biomedicine and Translational Research*, 5(3), 843–850.
- Haidamak, J., Davila dos Santos, G., Lima, B. J. et al. (2019). Scalp microbiota alterations in children with pediculosis. *Infection, Genetics and Evolution*, 73, 322–331.
- Hermawan, R. A., Moi, V. N., & Shofi, M. (2023). Hubungan Faktor Risiko dengan Infestasi Pediculus Humanus Capitis pada Siswa SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 2, 48–56.
- Hernandez, K., Enamorado, S., Delgado, L., et al. (2017). Prevalencia de dermatosis di Honduras. *Medis*, 44, 172–182.
- Hotez, P. J., Aksoy, S., Brindley, et al. (2020). World neglected tropical diseases day. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(1), 1–4.
- Iskandar, A. A. (2018). Pentingnya Memelihara Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong dan Kualitas Hidup Warga. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1(1).
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
- Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Differences Youth Prosocial Behavior Viewed From Gender In Tanjung. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58–68.
- Jahanifard, E., Ghofleh-Maramaz, H., Sharififard, et al. (2022). Pediculicidal Activity of *Foeniculum vulgare* Essential Oil in Treatment of *Pediculus capitis* as a Public Health Problem. *Journal of Arthropod-Borne Diseases*, 16(1), 61–71.
- Jamani, S., Rodríguez, C., Rueda, et al. (2019). Head lice infestations in rural Honduras: the need for an integrated approach to control neglected tropical diseases. *International Journal of Dermatology*, 58(5), 548–556.
- Kasiati, & Rosmalawati, N. W. D. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia I: Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan*. Kemenkes RI.
- Kassiri, H., & Mehraghaei, M. (2021). Assessment of the prevalence of pediculosis capitis and related effective features among primary schoolchildren in Ahvaz County, Southwest of Iran. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(18), 22577–22587.
- Khais Muri Laabusi, A., & Mohsan Rhadi, M. (2022). Prevalence of *Pediculus humunus capitis*, *Pediculus humanus corporis*, and *Pthirus pubis* in Al-Kut, Iraq. *Archives of Razi Institute*, 77(1), 497–501.
- Khasanah, Yuniati, & Husen. (2022). Analisis Faktor Risiko Personal Hygiene terhadap *Pediculus capitis* pada Santriwati Ponpes Miftahul Huda. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 4(2), 282–291.

- Larkin, K., Toloza, A. C., Gabrie, at all (2023). First Detection of *Acinetobacter baumannii* in *Pediculus humanus capitis* from Latin America. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 8(7).
- Leung, A. K. C., Lam, J. M., Leong, at all (2022). Paediatrics: how to manage pediculosis capitis. *Drugs in Context*, 11, 1–15. <https://doi.org/10.7573/dic.2021-11-3>
- Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. dkk. (2018). Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis Capitis terhadap Kejadiannya Pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember. *Agromedicine and Medical Sciences*, 4(2), 27.
- Maharani, A., Pandaleke, H. E. J., & Niode, N. J. (2019). Hubungan Kebersihan Kepala dengan Pedikulosis Kapitis pada Komunitas Dinding di Pasar Bersehati Manado. *E-CliniC*, 8(1), 163–171.
- Masyarah Gustiary, R., & Idayani, D. (2020). Hubungan antara Gaya Belajar dan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 7(1), 29–38.
- Medina Ortega, A. P., Mosquera Monje, S. L., Lopez Valencia, D., V at all (2019). Prevalence, incidence, clinical manifestations and factors associated with pediculosis capitis in nursery school children of a low-income area from Colombia. *Archivos de Medicina (Manizales)*, 20(1), 40–52.
- Mitriani, S., Rizona, F., & Ridwan, M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pediculosis Capitis dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis Capitis pada Santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(2), 26–36.
- Mutakin, A. (2018). Apa Lingkungan Itu? *Geoarea*, 1(2), 65–68.
- Norouzi, R., Jafari, S., Meshkati, H., at all (2021). Prevalence of Pediculosis capitis Infestation among Primary School Students in East Azerbaijan Province Iran (2018-2019). *Medical Laboratory Journal*, 15(1).
- Oliveira, G. T. de, Ferreira, J. R. da S., Rocha, at all (2020). Problematica da pediculose em escolas publicas de diferentes municipios do estado de Alagoas: uma visao dos gestores. *Diversitas Journal*, 5(4), 3155–3168.
- Pringgayuda, F., Putri, G. A., & Yulianto, A. (2020). Personal Hygiene yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1).
- Putri, A. (2020). Hubungan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pityriasis capitis pad Siswi di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 2(3), 121–129.
- Putri, R., & Kahar, F. (2020). Identifikasi Paparan *Pediculus humanus capitis* pada Anak Asuh di Panti Asuhan. *Jurnal Laboratorium Medis*, 2(2).
- Putu, N., Suweta, T. B., Kadek Swastika, I., at all (2021). Prevalensi Pediculosis Capitis dan Faktor Risiko Infestasinya pada Anak Sd No. 6 Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Jurnal Medika Udayana*, 10(6), 54–60.
- Rahmita, R., Arifin, S., & Hayatie, L. (2019). Hubungan Kepadatan Hunian dan Kelembaban Ruangan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis. *Homeostasis*, 2(1), 155–160.

- Rainamira, A., Parrol, F., Castiliani, Y., at all (2022). Association of pruritus visual analogue scale and risk factors in adolescence pediculosis capitis in two public boarding schools, West Java. *Journal of Pakistan Association of Dermatologists*, 32(4), 690–695.
- Rangkuti, A. F., & Nurcahyati, F. I. (2020). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis di Pesantren Binaul Ummah Kabupaten Bantul. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(3), 479.
- Riswanda, J., Anwar, C., Zulkarnain, M., at all (2022). Analysis of Socio-Economic Status, Morphology, and Dominant Factors of Personal Hygiene Behavior on the Incidence of Pediculosis Capitis at Orphanages in Palembang City, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(2), 9989–9996.
- Rohmaniah, S., & Prajayanti, E. D. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Personal Hygiene pada Santriwati dengan Kejadian Pediculosis Capitis di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 561–568.
- Rosa, E., Zhafira, A., Yusran, M., & Anggraini, D. I. (2021). Hubungan Kejadian Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Rambut, Tipe Rambut, serta Frekuensi Keramas pada Santriwati Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 13(2), 220–231.
- Rosdiana, N., & Rochmani, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Pencegahan Penyakit Pedikulosis Kapitis pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Muttaqien 1. *Nusantara Hasana Journal*, 1(3), 10–19.
- Saragih, R. C., Eva Sriwiyanti, & Vitryani Tarigan. (2021). Pengaruh Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Di Kecamatan Siantar Barat. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 3(2), 117–123.
- Setiyani, E., Mulyowati, T., & Binugraheni, R. (2021). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pondok Pesantren Rohmatul Qur'an Mejobo Kudus. *Jurnal Labora Medika*, 5, 35–38.
- Sholihah, A., & Fauzia Zuhroh, D. (2020). The Correlation Between Mother Education and Personal Hygiene with Incidence of Pediculosis capitis. *Jurnal | Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 1(1), 50.
- Soleimani Ahmadi, M., Jaberhashemi, S. ., Zare, M., at all (2017). Prevalence of head lice infestation and pediculicidal effect of permethrine shampoo in primary school girls in a low-income area in southeast of Iran. *BMC Dermatology*.
- Sudarsono, S., & Miguna, S. (2020). Hubungan antara Personal Hygiene dengan Angka Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu Tahun 2018. *Zona Kedokteran*, 9(1), 70–80.
- Sulistiyani, N., & Khikmah, N. (2019). Hubungan Pedikulosis Kapitis, Status Anemia dan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Saintek*, 24(2).
- Sulistyaningtyas, A. R., Ariyadi, T., & Zahro', F. (2020). Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Angka Kejadian Pediculosis di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang. *Jurnal Labora Medika*, 9(1), 25–31.

- Sutanto, I. K., Susanto, D. H., Kristen, U., at all (2022). Studi Prevalensi Pedikulosis Kapitis di Pondok Pesantren X Jakarta Barat Prevalence Study of Pediculosis Capitis in Islamic Boarding School X West Jakarta. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 29(2), 129–137.
- Syarbaini, S., & Yulifi, H. (2021). Hubungan Faktor Risiko Dengan Proporsi Infeksi Pediculus Humanus Capitis Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(2), 52–58.
- Trasia, R. F. (2023). Prevalence of Pediculosis Capitis in Indonesia. *Insights in Public Health Journal*, 3(1), 1–4.
- Tria, N., Anwar, C., & Sitorus, R. J. (2019). Pengaruh Faktor Sanitasi terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis di Panti Asuhan Kota Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 4(2), 73–77.
- Valle Barbosa, M., Munoz De La Torre, A., Vega Lopez, M. G., at all (2020). Pediculosis capitis in schoolchildren and the marginality rate of the Metropolitan area of Guadalajara, Mexico. *Universitas Medica*, 61(3).
- Woodruff, C. M., & Chang, A. Y. (2019). More than skin deep: Severe iron deficiency anemia and eosinophilia associated with pediculosis capitis and corporis infestation. *JAAD Case Reports*, 5(5), 444–447.
- Yingklang, M., Sengthong, C., Haonon, O., at all (2018). Effect of a health education program on reduction of pediculosis in school girls at Amphoe Muang , Khon Kaen Province , Thailand. 1–15.